

D a f t a r I s i

Salam Persaudaraan

- Menjadikan... (2)

Antarkita (3)

Provinsial Menyapa

- Hati Nurani... (4)

Tema Utama

- Teknologi... (5)
- Religius.. (8)
- Teknologi... (11)

Spiritualitas

- Vinsensius... (15)

Keluarga Bruder

- Mendukung... (19)

Komunitasiana

- Makasih... (21)

Ruang Komisi

- Tim Pemitraan... (22)

Permenungan

- Bintang FIC...(25)

Dari yang Muda

- Gong Xi Fa Cai (27)
- Angkatan 2006...(28)

Figur (29)

Si O-O (33)

Serba -Serbi

- Rasa Hormat (34)
- Sharing... (35)



Keterangan Sampul:

Bapak Budi Sutedjo Dharma Oetomo, S.Kom., MM, selain menjadi dosen juga terlibat dalam pelayanan rohani. Beliau pernah menjadi Koordinator Badan Pelayanan Karismatik Katolik Kevikepan DIY, 2001 – 2007. Aktivitas kerohanian yang sampai sekarang masih dijalani adalah guru evangelisasi di paroki Kumetiran Yogyakarta, 2002 – sekarang; Koordinator Bidang Kaderisasi Badan Pelayanan Nasional, 2006 – 2009; dan Wakil Koordinator Umum Badan Pelayanan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Semarang, 2007 – 2010.



Penanggung Jawab: Br. Ag. Marjito **Ketua Redaksi :** Br. Totok **Sekretaris Redaksi:** Br. Y. Juadi
Staf Redaksi: Br. M. Sidharta, Br. Y. Krismanto, Br. Valent Daru, Br. M. Sariya Giri, Br. Blasius Supri,
Br. Ag. Suparno, **Redaktur Pelaksana:** Br. Wahyu **Keuangan:** Br. John

Alamat Redaksi: Jalan Kartini 9B Muntilan 56411. **Email:** komunikasific@yahoo.com.
Telp. (0293) 587592 - **Faks.** (0293) 587362. **Dicetak:** Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411.
Email: percetakan_plm@yahoo.co.id. **Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca.**

Menjadikan Teknologi Sebagai Teman

Peradaban manusia tidak bisa dilepaskan dengan adanya teknologi, munculnya peradaban manusia yang lebih modern ditemukan atas andilnya suatu teknologi yang makin hari makin pesat perkembangannya baik macam maupun jumlahnya. Kalau kita memperhatikan media masa, baik cetak maupun elektronika, begitu banyak tawaran yang disuguhkan pada kita dan menjanjikan suatu yang positif bahkan luar biasa hebat kegunaannya. Secara spontan orang mudah tertarik untuk memilikinya.

Dalam hidup keseharian kita, baik di komunitas lebih-lebih di unit karya utamanya pendidikan, sarana-sarana yang menggunakan teknologi juga menjadikan tuntutan yang sulit dihindari. Bahkan dijadikan suatu persyaratan yang harus ada.

Persoalannya adalah bagaimana kita dapat mengadakan teknologi itu dan setelahnya bagaimana kita dapat menggunakan teknologi tersebut dengan tepat, benar dan optimal. Kita mempunyai maksud yang kadang masih sebagai angan-angan menjadikan teknologi yang ada misalnya internet bisa membuat hidup kita lebih berkembang; berkualitas dan karya kita lebih berpihak untuk yang membutuhkan.

KOMUNIKASI pada edisi kali ini mengangkat tema Teknologi Dalam Kehidupan Para Bruder. Kami menyajikan rubrik tema utama tulisan bapak Budi Sutedjo Dharma Oetomo, S.Kom, MM., dosen UKDW Yogyakarta, yang memberikan inspirasi bagaimana memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kehidupan Bruder dan karyanya. Br. Theo Riyanto, FIC yang mengkritisi peran alat-alat teknologi modern dalam hidup kita. Tulisan lain dari, Br. Martinus Dariyo, FIC misionaris di Malawi, Afrika berbagi pengalaman bergulat dengan kemajuan teknologi sehingga bisa memanfaatkan secara tepat.

Suplemen edisi ini menyajikan prosesi pemakaman Br. Benedictus Marsoyo Hadiwijoyo, FIC yang telah berpulang menghadap Bapa Sang Penyelenggara kehidupan. Figur Br. Beni yang ramah dan perhatian pada setiap orang, utamanya mereka yang miskin dan kecil, menjadikan amat terasa kita kehilangan sosok Bruder FIC Sejati.

Masih banyak tulisan menarik lain yang kami sajikan dalam edisi ini, semoga dapat berguna bagi pembaca. Mari kita ciptakan teknologi sebagai teman hidup kita yang mampu membantu saat-saat dibutuhkan, teman yang meringankan beban bukan yang merepotkan. Selamat menikmati.

Salam persaudaraan

Saudara FIC

Dari Redaksi

Staf redaksi Majalah *KOMUNIKASI FIC* dan para Bruder FIC Provinsi Indonesia, turut berduka sedalam-dalamnya atas meninggalnya delapan Suster Fransiskanes Charitas (FCh) Palembang yang mengalami kecelakaan lalu lintas, Rabu 18 Februari 2009 di Beringin, Kec. Lubay, Kab. Muara Enim, Sumatera Selatan.

1. Sr. M. Benedikta FCh
2. Sr. M. Aurella FCh
3. Sr. M. Yose FCh
4. Sr. M. Mariana FCh
5. Sr. M. Evilla FCh
6. Sr. M. Laurentiana FCh
7. Sr. M. Germanda FCh
8. Sr. M. Venita FCh

Dari lubuk hati kami yang mendalam, kami berdoa semoga para suster mampu menempuh perjalanan barunya dan menemukan kebahagiaan bersama Bapa di Surga.

Tema Majalah KOMUNIKASI FIC Edisi I Th. XLI April 2009 – VI Th. XLI Februari 2010

Edisi I Th. XLI April 2009

"Peran Keluarga dalam Kesetiaan Hidup Panggilan".

Edisi II Th. XLI Juni 2009

Menekuni Jalan Kesetiaan

Edisi III Th. XLI Agustus 2009

Bangkit dari Kegagalan

Edisi IV Th. XLI Oktober 2009

Empati terhadap Bruder yang Sedang Krisis Hidup Bakti

Edisi V Th. XLI Desember 2009

Kerasulan yang Meneguhkan Panggilan

Edisi VI Th. XLI Februari 2010

Krisis : Rahmat atau Tantangan !

Hati Nurani, Tembok Biara Kita!

Kita bersyukur komunikasi yang melintasi ruang dan waktu berkembang dengan pesat. Kemajuan ini seiring dengan perkembangan daya cipta dan kemajuan manusia dalam bidang teknologi. Teknologi adalah hasil perpaduan akal budi, hati nurani, kehendak yang bebas, dan imajinasi yang hidup dari manusia. Teknologi merupakan usaha manusia untuk mengatasi kesulitan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan hidup, antara lain, menyapa, berembung, atau bercurah hati. Hasil teknologi itu dapat kita sebut misalnya radio, televisi, telepon, dan internet.

Hasil teknologi komunikasi dapat membantu membangun rasa kesatuan dan solidaritas di antara kita. Dengan melihat televisi, mendengarkan radio, dan bertelepon, kita dengan cepat mengetahui peristiwa yang dialami oleh sesama di tempat yang jauh. Ketika sesama mengalami kegembiraan, kita dengan cepat dapat ikut gembira. Ketika sesama tertimpa bencana, kita dengan cepat mengetahui dan segera dapat memberi pertolongan. Kemajuan teknologi komunikasi dapat menggugah hati setiap orang untuk membangun kesatuan dan solidaritas.

Di lain pihak, kemajuan teknologi yang pesat juga dapat membawa bencana bagi orang yang tidak mampu memanfaatkan dengan bijaksana. Kita akan tercerai-berai dan tidak memiliki rasa kesatuan dan solidaritas apabila alat komunikasi disalahgunakan seperti untuk provokasi ke arah perpecahan, terorisme, intimidasi demi kepentingan kelompok tertentu, atau egoisme pribadi. Permusuhan dan kebencian yang mengarah pada sentimen beda ras, suku, dan agama yang terjadi di suatu tempat yang jauh, dapat dengan cepat menyebar ke segala tempat.

Kita dapat mengambil contoh sederhana yang umum dimiliki oleh hampir semua lapisan masyarakat yaitu telepon seluler. Dengan menggunakan alat itu, orang dapat berkomunikasi melintasi ruang dan waktu. Kapan saja dan hampir di mana saja, di kota sampai di pelosok desa, di hotel berbintang sampai di kamar kecil rumah kampung, orang dapat berkontak, berbicara dari soal yang serius sampai hal yang "halo-halo" saja. Meskipun demikian, kita dapat bertanya, sebenarnya berapa persen HP kita gunakan untuk berkomunikasi secara serius dan bermakna?

Dengan HP, orang dapat saling terikat pada teman, sahabat, kenalan, dan saudara-saudarinya. Apabila sudah ada keterikatan tidak teratur kepada orang tertentu, alat komunikasi yang kecil itu dapat menguasai dirinya. Ada religius yang meninggalkan panggilannya karena dipicu oleh penggunaan HP yang tidak bijaksana. Ia tanpa sadar berbicara dan mengirim SMS dengan pilihan kata-kata yang memancing ke hal-hal yang tidak sesuai dengan panggilan hidupnya. Bumbu kata-kata menjadi mengasyikkan, sehingga relasi yang biasa menjadi luar biasa. Akibat selanjutnya dua pihak menjadi saling terikat dan religius tersebut lupa akan ikatan kekal panggilan religiusnya.

Banyak religius yang memiliki HP. Mereka dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Dengan HP, tembok biara yang dimaksudkan untuk menghalangi mereka berhubungan dengan dunia luar, tak ada artinya lagi. Maka sekarang yang menjadi tembok biara adalah hati nurani atau dirinya sendiri. Mereka sendiri hendaknya dapat mengatur waktu, tempat, dan siapa yang dihubungi. Dia sendiri yang harus bisa memilih bahasa komunikasi yang bijaksana, santun, bermanfaat, bermakna dan mendukung panggilan hidup yang telah dipilihnya. Seorang religius yang menggunakan HP perlu memiliki kedewasaan pribadi. Yang perlu selalu kita renungkan, bagaimana kita menggunakan HP secara efektif, penuh makna, dan mendukung panggilan hidup sebagai religius! (BAK)

Teknologi Dalam Kehidupan Para Bruder

Oleh: Budi Sutedjo Dharma Oetomo, S.Kom., MM*



Perkembangan umat Katolik dewasa ini semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini terwujud karena pemerintah

telah mencurahkan perhatian pada pembangunan spiritual, termasuk di dalamnya pembinaan hidup beragama.

Umat Katolik di Indonesia yang terbagi dalam beberapa Keuskupan Agung, sejumlah Keuskupan, dan puluhan paroki tersebut semakin meningkat jumlah dan mobilitasnya. Dengan demikian, tuntutan pelayanannya, baik yang bersifat administratif, maupun layanan rohani seperti konsultasi, perhatian dan sapaan, informasi dan berita, dan lain sebagainya, pun turut meningkat.

Meskipun Gereja Katolik telah membagi area pelayanan secara teritorial dalam bentuk paroki, tetapi teknologi informasi (TI) memungkinkan umat memiliki mobilitas yang tinggi. Oleh karena itu, para pelayan gereja, seperti Bruder, tentu saja dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah untuk mengenal, menyapa, dan melayani mereka.

Perangkat TIK

Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang sangat pesat. Meskipun sebagian kalangan masih

menganggap TIK sebagai barang mewah yang tidak cocok untuk dimiliki oleh "kaum berjubah", tetapi realitas menunjukkan hal yang berbeda. Tidak sedikit umat yang telah memiliki teknologi tersebut atau sedikitnya sudah familiar dengan perangkat tersebut, karena mereka telah menggunakannya baik di sekolah, kantor atau di tempat persewaan dan di rumah. Terlebih lagi, perangkat TIK cenderung semakin mudah untuk dioperasikan dan harganya cenderung semakin terjangkau.

Tentu saja, pemilikan perangkat TIK, khususnya komputer dan internet, masih belum merata. Namun demikian, umat daerah perkotaan telah memasuki era teknologi ini. Oleh karena itu, sudah saatnya para Bruder untuk mendekatkan diri dengan perangkat tersebut agar dapat mengenal, menyapa, dan melayani mereka.

Pada umumnya, yang dimaksud dengan perangkat TIK ini antara lain komputer dan peralatan pendukungnya, seperti printer dan *scanner*, serta jaringan komputer dan internet yang dapat menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lain, sehingga antar komputer tersebut dapat saling terhubung. Sedangkan perangkat komunikasi yang sedang "naik daun" adalah ponsel dengan fitur komputasi, internet dan visual (3G). Para pengguna tentu akan semakin menikmati kemudahan, kecanggihan, dan manfaat dari perangkat-perangkat tersebut.



dok. Pribadi

Perangkat TIK dapat digunakan untuk berkomunikasi, baik secara pribadi maupun secara masal, sehingga para bruder dapat menjalankan tugas pengutusan sebagai saksi Kristus

Perangkat-perangkat itu dapat didayagunakan oleh para bruder untuk mengolah data administrasi kerumahtanggaan gereja, kongregasi, sekolah, atau rumah sakit yang dikelola. Perangkat tersebut juga dapat digunakan untuk berkomunikasi, baik secara pribadi maupun secara masal, sehingga para bruder dapat menjalankan tugas pengutusan sebagai saksi Kristus (bdk. Lukas 4:43; Lukas 24:48; KisRas 1:8).

Penggunaan Fasilitas

Pengalaman penulis dalam mendampingi SMA Pangudi Luhur Van Lith (sekitar tahun 1996-1997), SMA Pangudi Luhur Giriwoyo Wonogiri (1995–sekarang) dan saat mengunjungi SMA Pangudi Luhur St. Yohannes Ketapang (11-13 Januari 2009), menunjukkan bahwa sebenarnya fasilitas Kongregasi FIC, khususnya yang terlihat di sekolah-sekolah, sudah sangat memadai.

Namun, fasilitas ini tampak belum digunakan secara optimal, baik untuk

keperluan sekolah maupun keperluan misi dari kongregasi. Peralatan yang tersedia sebenarnya dapat digunakan untuk pelatihan agar para bruder semakin maksimal dalam mengemban karya-karya misinya, khususnya yang berkaitan dengan tugas pengutusan sebagai saksi Kristus.

Perangkat komputer di ruang laboratorium dapat digunakan untuk membuka penerbitan buku ajar, renungan harian, poster rohani, kesaksian iman Katolik dan warta gereja, serta animasi atau bahkan film pendek. Selain itu, fasilitas internet yang ada dapat digunakan untuk mengelola situs web kongregasi, khususnya layanan konsultasi *online* dan layanan rohani secara elektronik lainnya.

Bijak Berteknologi

Kemampuan untuk menggunakan perangkat TI, khususnya internet, dikenal sebagai *e-Literacy*, artinya tidak semata dapat mengoperasikan internet, melainkan para bruder juga dapat

mendayagunakannya untuk mendukung aktivitas sehari-hari, seperti pertemuan katekumen, rapat kerja kongregasi, konsultasi, belajar mengajar, atau kegiatan lainnya yang dilakukan secara online.

e-Literacy baru dimiliki oleh sedikit orang. Hal itu diakibatkan oleh terbatasnya penyediaan infrastruktur internet, sedikitnya program, dan dana sosialisasi internet. Selain itu, terbatasnya jumlah SDM yang mampu untuk membagikan pengetahuan dan keterampilan berinternet-nya kepada masyarakat.

Sebenarnya, para bruder dapat mengajar anak-anak muda untuk menggunakan internet guna memperkembangkan hidupnya, seperti membuka toko, kursus, atau situs bisnis yang menjual karya-karya desain grafis secara *online* yang tidak menuntut modal finansial yang besar.

Pemanfaatan internet secara optimal tentu saja tidak hanya membutuhkan *e-Literacy* semata. Hal ini didukung juga dengan kemampuan pendayagunaan informasi sesuai dengan konteks yang dihadapinya yang disebut dengan istilah *information literacy* (*i-Literacy*).

Di sini artinya, pengguna tidak cukup hanya mampu menemukan informasi melalui mesin pencari (*search engine*) saja, tetapi dapat mendayagunakannya untuk sejumlah keperluan yang positif dan menghasilkan nilai lebih secara signifikan. Di samping itu, pengguna juga mampu mengolahnya menjadi sumber daya pengetahuan, misalnya, dari informasi-informasi yang diperoleh di internet lalu diolah menjadi buku, sehingga penulisnya akan mendapatkan royalti.

TIK di Tangan Bruder

Teknologi menjadi penting bagi para bruder, khususnya para bruder dalam kongregasi FIC yang lebih banyak

bergerak dalam bidang pendidikan. TIK dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui TIK, para bruder dapat memperoleh berbagai macam materi ajar yang baru, sehingga para siswa yang dibimbing dapat didorong untuk menggunakan teknologi dan dapat memperkembangkan dirinya. Selain itu, para bruder dapat ikut mengelola kehidupan berjemaat dengan teknologi tersebut.

Para bruder dapat memelopori untuk menciptakan transparansi sistem manajemen, khususnya keuangan dengan TIK. Kendali dan kontrol terhadap manajemen dan keuangan sekolah dan kongregasi dapat dilakukan dengan teknologi ini. Para bruder dapat menjalankan tugas pendampingan umat melalui teknologi ini, terlebih saat ini anak-anak muda sudah sangat akrab dengan TIK.

Sapaan dan bimbingan rohani dapat dilakukan melalui perangkat-perangkat ini. Modernisasi ini diperlukan untuk meremajakan layanan dan kiprah para bruder di tengah umat. Para bruder juga dapat membuat komunitas *online* dengan para pengusaha, sehingga para bruder dapat memberikan layanan rohani dan sebaliknya para pengusaha dapat memberikan beasiswa ataupun bantuan lainnya, karena mendapatkan informasi yang cepat dan akurat dari para bruder.

Dengan demikian, TIK merupakan alat semata. Para bruder dapat menentukan pemanfaatan dan fungsinya sesuai dengan hidup panggilan para bruder. ***

**penulis adalah dosen Program Studi Sistem Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, penulis buku dan artikel di surat kabar, sekarang tinggal di Yogyakarta*

Religius dan Alat Teknologi Modern

Oleh: Br. Theo Riyanto*



Segala sesuatu yang merupakan alat adalah sekedar alat dan sifatnya netral. Menjadi bernilai atau tidak bernilai, bermanfaat atau tidak bermanfaat, b e r p e n g a r u h positif atau

negatif, membantu atau tidak membantu peran dan tugas seseorang, semuanya tergantung dari "sikap" dan "bagaimana alat itu dipergunakan". Semua hanyalah benda dan mati.

Sekarang ini dan tentu juga dimasa mendatang, yang namanya *handphone*, internet, televisi, kendaraan bermotor, notebook/komputer, atau foto digital semakin berkembang. Apakah barang-barang itu menjadi "haram" untuk para religius? Persoalannya bukan dilarang atau tidak, "haram" atau tidak, namun bagaimana pertimbangan yang sebaiknya diambil sebelum membeli atau meminta, dan sikap seperti apa yang sebaiknya dihayati ketika menggunakan barang-barang tersebut.

Sarana dan alat Kerasulan

Zaman memiliki tuntutan sendiri dari waktu ke waktu. Ketika belum ada kendaraan, orang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, naik binatang tunggangan, atau menggunakan sampan. Ketika belum ada telepon, orang berkomunikasi lewat kurir, sandi atau morse, datang langsung berbicara, dan lain sebagainya. Ketika belum ada komputer,

orang menulis, berhitung, menggambar, presentasi dan lain sebagainya menggunakan barang manual, dengan menggunakan kertas atau barang lainnya. Begitu seterusnya kita dapat menderet perkembangan sarana dan alat yang dibutuhkan manusia dan berkembang terus menerus. Prinsipnya, alat diciptakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi manusia dan kemudian mempermudah atau memperlancar apa yang dilakukan atau dikerjakan manusia.

Gereja pada umumnya dan juga kaum religius pada khususnya juga mengalami perkembangan dalam menggunakan sarana dan alat kerasulan. Dahulu, para misionaris datang ke tempat misi menggunakan kapal. Jarak itu ditempuh selama berbulan-bulan untuk sampai di tujuan. Sekarang, sarana kapal laut itu telah digantikan dengan pesawat terbang yang hanya membutuhkan waktu dalam hitungan jam. Dahulu, para religius berjalan kaki ke tempat-tempat tertentu. Sekarang menggunakan sepeda, sepeda motor, kapal motor, mobil, atau naik kereta api. Dahulu, sarana untuk mengirim surat menggunakan dokumen manual. Sekarang, sarana itu semakin diperbarui dan sudah disertai dengan email atau SMS. Gereja juga memanfaatkan media televisi dan internet untuk pewartaan Kabar Gembira, untuk menyebarkan dokumen dan kebijakan.

Singkatnya, Gereja dan para religius tidak terpisah hidupnya dengan perkembangan alat dan sarana "duniawi" yang ada. Bahkan, soal keuangan pun juga mengenal valuta asing (valas), deposito, bank, dan

lain sebagainya. Namun demikian, semua itu baik yang disebut "jadul", tradisional, konvensional, maupun yang "jaki" (zaman kini), modern, canggih, dan seterusnya, *hanyalah* sekedar alat dan sarana.

Sikap dan Pertimbangan

Pertimbangan apa yang hendaknya dipikirkan dan direnungkan sebelum kita memiliki sarana atau alat "kerasulan" itu? Ada beberapa hal, misalnya: a) dari sisi fungsi atau kegunaannya; b) dari sisi intensitas pemakaian atau penggunaan; c) memperlancar, mempermudah atau justru menghambat dan menghalangi karya; d) berapa harga yang layak sebagai seorang religius?; e) apakah dapat multifungsi dalam penggunaan?; f) apakah ada sarana lain yang dapat dipergunakan (tanpa harus itu)?; g) seberapa daya keuletakan kita dengan sarana atau alat itu?; dan lain sebagainya.

Jikalau pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah dijawab dengan jujur dan terbuka, serta hati tetap tenang dan tenar, maka sudah bukan lagi soal *merk*, harga mewah atau tidak, namun bagaimana sikap dan penggunaannya. Mungkin ada beberapa di antara kita yang membeli alat atau sarana asal mahal ternyata kita malah tidak mampu menggunakan karena tidak bisa dan beberapa fungsinya memang tidak dibutuhkan. Barang ini menjadi mahal dan sekedar mahal saja. Ada juga mungkin yang membeli yang paling murah, sederhana, tetapi cepat rusak atau harus diperbarui atau tidak berfungsi sebagaimana dikehendaki (kemudian tidak dipakai atau minta ditukar?), maka dapat menjadi mahal.

Dalam menggunakan alat atau sarana teknologi modern, apakah kita memang dapat membatasi mana yang demi kerasulan dan mana yang hanya kepentingan pribadi? Kita dapat membedakan mana untuk pengembangan

diri, dinas kerasulan, komunitas, kerasulan tambahan (ceramah, presentasi, organisasi lain, dll.) Jikalau semua dapat disikapi dengan tepat, tentu sarana dan alat itu tidak akan mengganggu hidup dan karya kerasulan. Sarana dan alat itu justru menyuburkan dan memperkaya tugas kerasulan. Misalnya, seorang religius yang kebetulan diberi tugas kerasulan rangkap-rangkap, masih memiliki hobi yang menghasilkan uang dengan menulis buku atau artikel, memberikan ceramah/ *workshop*/seminar, membantu organisasi lain di luar kongregasi, kebutuhan akan komputer dapat dipertimbangkan.

Jadi, kepemilikan dan penggunaan bukan hanya demi memiliki apalagi pamer, namun benar-benar untuk menunjang tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Begitu juga dengan *handphone*, kamera digital, dan lain sebagainya. *Handphone* misalnya, harus dibedakan penggunaannya untuk karya kerasulan (yang dibebankan pada unit karya) dan yang untuk pribadi (beban komunitas). Memang, alat ini dapat sangat membantu karya dan hidup, namun juga dapat sangat mengganggu. Meski demikian, jangan langsung disalahkan kepada pengguna saja, karena ada pihak lain. Kadang yang menyalahgunakan pihak lain, namun juga pihak si pengguna sendiri. Dari pihak si pengguna, hal yang dibutuhkan tentu saja sikap dan pengendalian agar tidak disalahgunakan dalam menggunakan alat dan sarana tersebut. Tindakan ini memerlukan perjuangan karena godaan semakin gampang hinggap bagi si pengguna maupun pihak lain.

Ketepatan Bukan Pengawasan

Para pengguna alat atau sarana modern bukanlah anak-anak kecil lagi. Oleh karena itu, pelarangan atau pengawasan tidak lagi efektif digunakan dan hanya akan menimbulkan permasalahan. Misalnya, semua bruder tidak boleh



doc. KOPTARI

Dalam menggunakan alat atau sarana teknologi modern, apakah kita memang dapat membatasi mana yang demi kerasulan dan mana yang hanya kepentingan pribadi?

memiliki *handphone* atau *notebook*. Apakah pelarangan ini dapat diberlakukan? Atau boleh memiliki tetapi diawasi penggunaannya dengan setiap kali ada razia? Menurut saya, yang perlu dilakukan adalah pembangunan sikap dan pertimbangan yang tepat. Yang dididik dan dibimbing adalah manusianya, pikiran dan hatinya, agar dari dirinya sendiri mengambil keputusan yang jujur dan benar tentang penggunaan alat atau sarana tersebut.

Tentu saja pada batas-batas tertentu, perlu ada aturan. Misalnya, para calon bruder/suster/imam, para bruder/suster/imam muda tidak boleh memiliki *handphone* dan komputer, kecuali ada pertimbangan tertentu. Nah, menjadi sulit untuk menentukan apa pertimbangannya? Juga, apakah yang medior dan senior lalu

serba boleh? Tentu saja tidak! Ketepatan mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan pertimbangan, serta dalam bersikap itulah yang paling penting daripada pengawasan.

Sekali lagi, alat atau sarana itu tidak menyebabkan suci atau berdosa seseorang. Bagaimana bersikap, mempertimbangkan, dan menggunakanlah yang menyebabkan sesuatu itu menambah kesucian atau kedosaan kita. Jadi, saya serahkan kepada hati nurani dan kedewasaan masing-masing dengan tetap bersandar pada konstitusi serta aturan main bersama kita. ***

** penulis tinggal di Komunitas Randusari, Semarang*

Teknologi Dalam Hidup Religius di Afrika

Oleh: Br. Martinus Dariyo*



Fasilitas Teknologi di Komunitas

Saat ini saya mempunyai laptop dan dapat menelusuri internet langsung di kamar saya selama 24 jam sehari. Untuk melengkapi laptop, tersedia juga *printer* berwarna dan kamera digital. Selain itu, saya juga mempunyai dua radio yaitu radio/tape/*compact disc* besar dan radio kecil merk Sony "khusus" berukuran 18 x 12 cm yang dapat menangkap siaran radio internasional dengan jelas. Radio tersebut saya beli di bandara Dubai. Saya katakan "khusus" sebab radio tersebut tidak tersedia di toko-toko di Surakarta, Semarang, atau Yogyakarta. Di Malawi, ada siaran *BBC* 24 jam melalui gelombang FM. Selain itu, bruderan berlangganan *DSTV (Digital Satellite TeleVision)* yang menayangkan lebih dari 100 *channel* dan semua dalam bahasa Inggris. Saluran tersebut antara lain *BBC-Inggris*, *SkyNews-Inggris*, *CNN-America*, *Euronews-Eropa*, *Russia Today*, *Aljazeera*, *SABC-South Africa*, *China News*, *channel History*, *Travel*, *National Geography*, *National Geography Wild*, *Discovery*, *Animal Planet*, *Fashion*, *Film Modern*, *Film Classic*, *Film Africa*, *Sport*

9 *channel*. *Sport 1-7*, *ESPN* dan *ESPN Clasic*. Perincian sbb: *channel Soccer Africa*, *Soccer Eropa (Inggris Premier League, FA Cup, Carling Cup, Coca Cola Championship, La Liga, (Spanyol), Liga Italia, Bundesliga (Jerman), Sport News*, *channel Rugby, Tennis, Golf, Balap Motor, Chricket* dsb.

Fasilitas di Blantyre TTC

Minggu yang lalu, untuk pertama kalinya saya mengajar menggunakan layar LCD. Di Blantyre TTC tersedia 15 komputer khusus untuk para pengajar dan 35 komputer untuk 902 siswa-siswi. Selain itu, setiap departemen dilengkapi dengan satu set computer. Di kolese ada lima departemen yaitu *Expressive Arts department, Language department, Science and Environmental department, Science and Mathematic Department, Religious and Social Studies department*. LCD tersedia di kantor sekretariat. Setiap tutor dapat menggunakannya.

Dari laptop dan televisi, saya sungguh bisa terjun di dunia. Dari pengalaman minggu-minggu pertama, saya sungguh dibawa oleh arus dunia. Saya sungguh sibuk dengan laptop, lupa makan lupa tidur. Ada keinginan kuat untuk sungguh-sungguh menikmati teknologi informasi sebanyak-banyaknya. Ada semangat ingin menjadi bruder top, tidak mau dianggap sebagai bruder yang



doc. MUPERKAS

Teknologi hanyalah sebuah alat atau sarana untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Sarana yang lengkap dan canggih bukanlah jaminan atas "mutu kehidupan".

ketinggalan zaman yang hidup di negeri miskin dan tidak mengerti "kemajuan", kolot, *out of date*, bekerja di sekolah yang gedungnya tidak megah, murid-muridnya tidak pernah menyentuh komputer. Bagaimana bisa maju?

Sikap dan Pemanfaatan Fasilitas

Tentu saja saat saya menggunakan laptop, saya sebenarnya hanya ingin tahu kemungkinan-kemungkinan yang tersedia. Terus terang, terlalu banyak dan saya tahu bahwa saya tidak perlu mengetahui banyak, apalagi menguasai. Yang penting, saya dapat memilih program yang cocok untuk kehidupan keseharian. Misalnya, untuk mengajar saya memilih situs tentang seni dan kehidupan. Untuk kehidupan religius, saya memilih situs tertentu misalnya *Charity Focus*, *Daily Good*. Untuk masalah-masalah internasional, saya

memilih *Salon.com*. Untuk Televisi, cukup mengikuti berita *BBC*, *CNN*, *SkyNews* dan *EuroNews*. Melalui internet, saya dapat memilih dan memesan buku-buku spiritualitas terbitan terbaru. Misalnya pada bulan Desember dan Januari, saya merampungkan tiga buku berjudul *Eye of the Needle*, *No Salvation Outside The Poor* oleh Joan Soprano terbitan 2008. Kemudian saya juga baca buku *Conversation with God* dan *Mother Teresa: Come Be My Light* yang jumlah halamannya mencapai 405, terbitan 2008. Bulan Februari, saya akan memulai membaca buku *Awareness* karangan Antony de Mello.

Dalam *Charity focus* misalnya ada cerita seorang kaya Amerika yang mencari jalan bagaimana dapat menyesuaikan hidup dalam krisis. Keluarga tersebut membuat keputusan "mengurangi belanja selama setahun".

Langkah konkret keluarga itu adalah kalau ada anggota yang mau membaca buku, harus pergi ke perpustakaan atau pinjam dari teman. Kalau lemari es rusak, pergi ke tukang lemari. Laptop rusak, pergi ke warung komunikasi. Sayuran di meja makan berasal dari kebun sendiri. Mobil rusak, naik kendaraan umum. Ternyata usaha tersebut memberi kepuasan hidup pada keluarga tersebut. Cerita tersebut menjangkit begitu banyak komentar yg pada umumnya menyatakan bahwa ini adalah langkah spektakuler, hebat dan berani, dan banyak yang ingin mengikuti jejak keluarga tersebut.

Bagi saya, tidak ada yang hebat. Apa yang dilakukan keluarga tersebut adalah kenyataan hidup sehari-hari dari orang-orang desa di negara berkembang, termasuk Afrika. Dalam beberapa hal, saya biasa berusaha menjalani hidup semacam itu. Paling tidak, itulah tafsiran hidup berdasarkan konstitusi. Hal ini ternyata dilihat sebagai langkah yang "spektakuler". Ironisnya, orang-orang di negara berkembang yang mulai "menikmati gaya hidup modern", sering berpandangan bahwa apa yang "spektakuler" tersebut dipandang sebagai "kolot", "miskin", dan "ketinggalan zaman".

Terbawa Arus

Bagi saya, teknologi hanyalah sebuah alat atau sarana untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Sarana yang lengkap dan canggih bukanlah jaminan atas "mutu kehidupan". Oleh karena itu, biasanya saya sukar tergiur oleh hal-hal yang gemerlapan seperti gedung-gedung sekolah yang hebat, sekolah-sekolah modern yang berhasil mengikuti arus "go international" atau "bertaraf international". Bagi saya, pendidikan harus mengarah pada pengembangan nilai-nilai hidup yang universal. Nilai itu dipetik dari Injil, antara lain "simplicity

atau kesederhanaan" dan "humility atau kerendahan hati". Tentu saja, di dalam dunia modern saya "harus ikut arus zaman", tetapi harus berpendirian teguh agar "tidak terbawa arus zaman". Saya harus berani *ngeli* (menghanyutkan diri), tetapi *ora keli* (tidak terhanyut).

Realitas Hidup

Meskipun di komunitas banyak sarana, waktu untuk menggunakannya sangat terbatas, sebab dalam kenyataan saya hanyalah hidup 24 jam per hari. Satu-satunya jalan terbaik bagi saya adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Bagi saya, pekerjaan adalah rahmat. Di dunia, jutaan manusia mencari kerja. Di Indonesia, saya secara resmi sudah pensiun dan di Afrika masih mendapat kesempatan menjadi guru penuh. Setiap hari dari pukul 7.30 sampai 16.00, saya berada di sekolah. Saya mengajar di semua kelas dengan sebanyak 905 siswa-siswi. Pukul 18.00, saya meditasi setengah jam kemudian dilanjutkan dengan doa komunitas dan makan malam. Pukul 20.30-21.30 waktu rekreasi dan tidur. Hari Sabtu adalah hari untuk pembinaan iman siswa-siswi Katolik. Sisa waktu saya pergunakan untuk berkebun, membaca, mempersiapkan pelajaran, dan beberapa kegiatan lain. Jadi, sebenarnya tidak ada waktu untuk duduk lama-lama di depan laptop atau layar televisi.

Membangun Fondasi Kehidupan

Agar dalam mengikuti zaman saya tidak terbawa oleh arus, saya berusaha belajar berdiri tegak dan kukuh. Untuk itu, saya perlu menimba kekuatan dari hari ke hari. Salah satu cara yang saya tempuh adalah membaca buku, khususnya buku-buku rohani. Saat membaca ini, saya berkomunikasi dengan orang lain (penulis) dan belajar bagaimana dia bergulat dengan kehidupan.



doc. MUPERKAS

Budaya modern yang diwarnai oleh teknologi canggih sebenarnya adalah budaya instan yang "ampang". Oleh karena itu, jika kita terjun ke dalamnya tanpa tujuan yang jelas, kita akan termakan dan dapat menghabiskan waktu tanpa hasil kecuali keampangan, kejenuhan, dan kekecewaan, atau kepuasan semu.

Kecuali buku rohani, saya juga membaca buku-buku profan seperti novel, sejarah, sastra, dan buku lainnya. Dengan bekal latar belakang yang agak luas, saya kesulitan mengikuti berita-berita di layar televisi. Ketika saya di Maryview, saya merasa kasihan pada beberapa bruder Afrika yang sungguh kesulitan mengikuti berita yang terpampang di depan mereka. Setiap kali ada berita penting, saya harus menerangkan latar belakang peristiwa agar mereka dapat mengikutinya. Kesukaran memahami dan mengikuti berita antara lain disebabkan karena pandangan mereka yang belum memadai.

Menggali Yang Dalam

Budaya modern yang diwarnai oleh teknologi canggih sebenarnya adalah budaya instan yang "ampang". Oleh karena itu, jika kita terjun ke dalamnya tanpa tujuan yang jelas, kita akan termakan dan dapat menghabiskan waktu tanpa hasil kecuali keampangan, kejenuhan, dan kekecewaan, atau kepuasan semu. Akan tetapi, kalau kita mempunyai modal yang cukup, bersikap jujur dan terbuka pada diri kita sendiri, kita dapat menelusuri keampangan tersebut. Sebab di dalam keampangan, sebenarnya tersembunyi nilai-nilai hidup yang dalam dan sangat bermanfaat demi perkembangan dan kebahagiaan kita.***

**penulis adalah misionaris di Malawi, Afrika*

Vinsensius, Dari Warung Miras ke Jubah Putih dan Rambut Rapi

Oleh: Br. MB. Sariya Giri*



Santo Vinsensius adalah seorang imam yang kuat. Ia sungguh penggerak yang kuat dan. Ia membawa banyak perubahan dan menunjukkan kepada para uskup keberanian yang luar biasa. Bahkan tidak

hanya uskup yang kena gerakan perubahannya. Ia juga mampu menggerakkan para calon-calon imam dan bahkan imam-imam yang telah mapan hidup dan kebudayaannya menjadi selaras dengan hidup rohaniwan. Ia mengajak dan meminta perhatian pada hidup rohani bagi para pengikutnya, yakni calon-calon imam. Vinsensiuslah yang memulai program retreat untuk para calon imam sebagai dasar karya imamat mereka.

Pada segi ini, Vinsensius memberi inspirasi bagi pendiri kita, Br. Bernardus Hoecken. Inspirasi ini pula yang melahirkan "konflik" antara Mgr. Louise Rutten dan Br. Bernardus, yakni yang satu menekankan karya dan yang satunya lagi menekankan pentingnya perhatian rohani bagi para bruder.

Pada suatu hari dalam tahun 1628, Pastor Vinsensius berjumpa dengan uskup dari Beauvais, bekas almusenir Ratu Anna

dari Ostria, yang sangat mengagumi dan menghargai Pastor Vinsensius. Uskup itu mempunyai rencana untuk mengumpulkan para murid yang akan menerima tabhisan suci dalam rumahnya. Beliau mengemukakan rencananya itu kepada Vinsensius, yang juga mempunyai gagasan itu, dan dengan senang hati menyetujui rencana tersebut.

Oleh karena mereka sependapat, maka sudah tentu Vinsensius adalah orang yang diperlukan. Ia diminta untuk memberikan penjelasan tentang arti imamat dan cara untuk mempersiapkan diri bagi pada calon tabhisan dalam rumah keuskupan. Untuk kepentingan tersebut, Vinsensius mengajukan program bacaan kepada bapak uskup agar disetujui. Selama seminggu, hal itu dibicarakan di keuskupan. Ruangan menjadi semacam ruang "Perjamuan Terakhir", saat Roh Kudus mengobarkan semangat para calon imam dan rahmat ilahi membentuk hati mereka, bahkan, menjadi perhatian di tempat lain. Uskup agung di Paris juga mnedengar hal yang terjadi di Beauvais itu.

Dengan demikian, isyarat telah diberikan. Demi kepentingan Gereja Mgr. de Gondi mengumumkan suatu peraturan khusus yang menentukan bahwa "para calon imam yang akan ditahbiskan diwajibkan mengikuti hari-hari persiapan selama dua



www.farvin.org

Setiap orang mengetahui bahwa Vinsensius adalah penggerak yang kuat.

minggu, dengan latihan-latihan dan doa-doa” seperti yang telah diselenggarakan di Beauvais itu. Sedang di beberapa keuskupan Perancis dimulai dengan retret.

Ternyata beberapa retret diikuti lebih dari seratus imam, bahkan di antaranya imam-imam yang telah bertugas maupun uskup. Tidak lama kemudian orang-orang awam pun diizinkan.

Kurang lebih sepuluh tahun sesudahnya, Vinsensius menulis, “Kejujuran yang terdapat di Paris, sebagian besar adalah hasil retret-retret itu.” Pastor Abelly,

temannya, mengatakan, “Yayasan Saint Lazare dalam setiap tahunnya berhasil menampung tujuh sampai delapan ribu orang dan memberi santapan rohani dengan latihan-latihan, retret, maupun pengakuan umum, selama dua puluh tahun.”

Pada suatu hari dalam tahun 1633 seorang imam menyarankan kepada Pastor Vinsensius untuk mengumpulkan imam-imam tua pada waktu tertentu dengan tujuan bersama-sama mereka membicarakan masalah kebajikan yang berkaitan dengan kedudukan mereka, dan sudah tentu tentang kewajiban-kewajiban

mereka. Vinsensius dalam hal itu melihat ilham ilahi dan panggilannya. Pertemuan pertama ditentukan pada tanggal 9 Juli. Demikianlah, dimulai pertemuan demi pertemuan, dan selanjutnya dikenal sebagai "Pertemuan Selasa". Setiap orang mengetahui bahwa Vinsensius adalah penggerak yang kuat. Bossuet, yang juga pernah mengikutinya, kelak berkata, "Kami selalu mendengarkan dengan senang."

Prakarsa pembaruan itu di Perancis berkembang cepat bagi kepentingan para rohaniwan, begitu pun di luar negeri. Pimpinan Gereja Itali, dan terutama Roma, meminta kepada Pastor Vinsensius untuk mendidik para misionaris sesuai dengan semangat Konsili Trente yang pada akhirnya dimengerti dan dihayati.

Retret merupakan persiapan langsung bagi para calon penerima tahbisan, atau bagi para imam "penyegaran" untuk memperingatkan mereka pada dasar dan tuntutan panggilan mereka. Betapa pun besar arti retret semacam itu, namun belum cukup untuk menjamin pembaruan dengan perbaikan yang mendalam maupun yang tetap. Para imam diajak untuk berakar dalam cinta kasih Kristus. Menurut semangat Vinsensius, imam harus memperoleh dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk jabatan yang akan diterima dengan tak henti-hentinya studi secara teratur disertai doa.

Pada suatu ketika Uskup Bourdoise, teman Vinsensius berkata, "Tanpa seminari yang baik, orang tidak dapat memenuhi gereja-gereja dengan imam-imam baik untuk mempertahankan karya misi yang memuaskan." Menurut kebiasaan Vinsensius, perkembangan selanjutnya mengenai gagasan itu adalah sangat tepat dan aktual, ia serahkan kepada *Penyelenggaraan ilahi sejak*

masa itu berusaha untuk merealisasikan gagasan itu. Seminari mempunyai arti yang menegaskan yakni tempat untuk menyediakan benih. Sudah tentu, tanah pembenihan yang baik maupun pemeliharaan yang lama dan penuh perhatian, harus menjamin nilai dan kesuburan benih yang masih muda.

Dalam abad ke-17 ditetapkan bahwa sudah tidak perlu mendirikan seminari lagi. Pada tahun 1563, Konsili Trente mengetahui kepentingan mendirikan seminari. Oleh karena itu, Konsili mengeluarkan peraturan untuk mendirikan seminari di semua keuskupan. Di Perancis sejak akhir abad ke-6, dari Metz sampai Auch, telah berdiri 20 seminari. Akan tetapi, anak-anak dari keluarga kurang mampu tidak pernah diterima, dan di mana pun tiada pendidikan yang memuaskan dalam hal kerohanian.

Sekali lagi Pastor Vinsensius oleh Penyelenggaraan Ilahi ditunjuk sebagai orang yang mampu mengadakan pembaruan. Berkat kebijaksanaannya, mulailah timbul perkembangan hidup dalam yayasan-yayasan itu yang sudah terkenal kehilangan daya kekuatan adikodratinya, dan yang di sana-sini makin merosot. Ia mulai menghubungi Kardinal Richelieu, yang secara pribadi menghendaki adanya pembaruan. Demikianlah pada awal tahun 1642 koleje "de Bonus Enfants" dijadikan seminari menengah dan seminari tinggi.

Delapan belas tahun kemudian, di Paris sudah berdiri empat seminari. Juga di provinsi-provinsi mulai timbul pembaruan. Beberapa uskup mengikuti contoh Paris dengan meminta pastor-pastor Lazaris untuk mengajar di seminari-seminarinya. Cara hidup para rohaniwan mulai menampakkan pembaruan yang baik. Mereka secara teratur mengenakan jubah lagi, menyukur rambutnya yang

Keluarga Bruder

telah panjang, dan secara teratur datang dalam pertemuan liturgi dan ilmu moral. Mereka tidak lagi mendatangi depot-depot minuman keras. *Vinsensius sungguh-sungguh memasukkan dalam hati para calon imam arti sebenarnya cita-cita mereka dan sekaligus memupuk rahasia kesalehan maupun pendidikan rehaninya dengan devosi kuat akan Misa Kudus sebagai "pusat hidup rohani maupun terang segala latihan suci".* Penghargaan yang tampak nyata terhadap busana imam maupun terhadap kedudukan imam, sebagian besar adalah berkat pengaruh Pastor Vinsensius a Paulo.

Dengan penuh keyakinan, Kaisar Lodewijk XIII, yang sedang menghadapi akhir hayatnya, pada hari-hari terakhir bulan April 1843 mempersilahkan Vinsensius datang untuk mempersiapkan dirinya bila Allah memanggil ke hadirat-Nya. Pada kesempatan itu beliau berkata, "Pastor Vinsensius, seandainya aku diperkenankan sembuh, aku akan mewajibkan semua uskup untuk bertempat tinggal dekat pastor selama tiga tahun."

Semenjak itu, tidak sedikit para kandidat yang datang pada Vinsensius. Memang harus diakui bahwa cinta diri menyebabkan seseorang tertarik akan gelar seperti "Monseigneur", bagi para pastor kepala dikenal dengan "Eminensi". Selain itu, juga masih banyak putra keluarga bangsawan dan keluarga mereka yang kaya, selalu berusaha untuk memperoleh martabat tinggi dalam kedudukan gerejani. Mereka tidak lain bermaksud agar harta kekayaan keluarga jangan sampai jauh ke tangan orang lain, kecuali pada tangan putra tertua, dan jangan sampai kekayaan itu terbagi-bagi. Maka selalu diusahakan untuk memengaruhi istana maupun

memanfaatkan pengaruh orang-orang terkemuka.

Pada masa itu sudah ada sejumlah uskup yang kembali memiliki kewibawaan lagi berkat "pertemuan-pertemuan Selasa" dan berkat bantuan Vinsensius. Namun demikian, para uskup masih memerlukan kebijaksanaan dan daya tarik untuk menemukan cara pemecahan yang tepat bagi masalah-masalah yang begitu ruwet maupun yang sebenarnya tidak begitu berarti. Sebelum Kaisar Lodewijk wafat, Ratu Anna dari Ostria menetapkan "sidang penasihat" yang berkewajiban mengurus segala masalah keagamaan. Vinsensius dipilih untuk menjadi anggota dewan penasihat itu. Semula ia berusaha keras untuk menghindari pemilihan tersebut. Rupanya hal itu karena kerendahan hatinya dan karena takut berkomunikasi dengan oknum-oknum desakan di istana atau segan menghadapi masalah-masalah baru yang dapat terjadi. Atas desakan sang ratu, akhirnya ia menyetujuinya. Dengan demikian ia berkesempatan lagi memperbaiki dan mempertahankan agama dan Gereja dalam kedudukannya yang tinggi.

Berkat kebijaksanaan Dewan, semakin berkuranglah masalah *simoni* (sogokan uang) yang banyak terjadi pada pengangkatan uskup dan pengakuan mereka pada kedudukan rohaniwan. Tak lama kemudian timbul tindakan kontra dari pihak Mazarin yang tidak merelakan tuntutan-tuntutan untuk ketertiban pendirian maupun kebebasan dari suapan. Karena kerendahan hati maupun kesabaran, Vinsensius dapat mengalahkan setiap halangan yang berbelit-belit dan segala ancaman terbuka. ***

* penulis tinggal di Komunitas Sedayu

Keluarga Bapak Kariyoredjo



Mendukung Anak-Anak

Pagi itu, sepanjang jalan wilayah Yogyakarta tampak lengang karena bertepatan dengan hari libur Imlek. Saat itulah *KOMUNIKASI FIC* melaju kencang ke arah timur Yogyakarta, tepatnya menuju ke Desa Ngijo. Desa ini letaknya sekitar 30 km arah timur dari kota Yogyakarta.

KOMUNIKASI FIC hendak bertandang ke rumah Bapak Kariyoredjo, orang tua dari Br. Markus Sugiyanto yang kini berkarya di Wedi, Klaten. Setelah sampai di desa itu ternyata tidak mudah begitu saja menemukan alamat rumah yang dituju. Setelah bertanya beberapa kali, tanpa disengaja *KOMUNIKASI FIC* bertemu dengan seorang bapak separuh baya yang mengendarai sepeda motor bersama istrinya. Bapak ini mengetahui alamat rumah yang kami tuju dan berkenan *KOMUNIKASI FIC* sampai tujuan. Kami tiba di sebuah rumah yang temboknya bercat putih dan berlantaikan keramik. Rumah itu tampak terawat bersih dan rapi.

Inilah rumah Bapak Kariyoredjo yang kami tuju. Kami diterima oleh pemilik rumah dan dipersilakan duduk. Setelah memperkenalkan diri, kami sedikit kaget. Ternyata pengantar tadi adalah Bapak Heri Susanto yang masih bersaudara dekat dengan keluarga Bapak Kariyoredjo.

Akhirnya obrolan mengalir. *KOMUNIKASI FIC* kemudian menanyakan Bapak Kariyoredjo. Akhirnya semua baru tersadar kalau tuan rumah justru belum kelihatan. Bu Heri kemudian berinisiatif untuk mencarinya di ladang. Ternyata benar! Dari kejauhan Pak Kariyoredjo tampak tersenyum ramah. Beliau kelihatan "necis" dengan baju batik berwarna coklat muda.

"Kok ke kebun memakai baju batik rapi, Pak?" tanya kami.

"Sebenarnya saya sudah tahu kalau akan kedatangan tamu. Namun daripada menunggu saja, saya menanam kedelai dulu di ladang dekat sini," jawabnya. Kami kemudian



duk. KOM-FIC

"Biarlah saya yang bersusah-susah. Yang penting anak-anak dan keturunannya dapat selesai sekolahnya dan berhasil hidupnya," tutur Pak Kariyoredjo dengan penuh kesungguhan. (Bapak Kariyoredjo berpose bersama kerabat dan beberapa bruder FIC)

terlibat dalam perbincangan yang mengasyikkan dengan kakek berumur lebih kurang 80 tahun ini.

Br. Markus Sugiyanto adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari Bapak Kariyoredjo dan Ibu Ngatiyem. Hari-hari tua Bapak Kariyoredjo kini dilalui seorang diri setelah sepuluh tahun sang istri tercinta meninggal dunia.

Kesibukannya dilalui dengan bercocok tanam di ladang. Pak Kariyo ingin mandiri dan tidak mau mengantungkan hidupnya pada belas kasihan orang. "Ini prinsip hidup saya," katanya mantap.

Beliau juga mengisahkan tentang anak-anaknya, terutama Br. Markus. Sejak kecil anaknya yang ketiga ini adalah anak yang pendiam. Hobinya mencari burung emprit. Terlalu asyik mencari burung, pernah juga dia lupa bekerja mencari rumput. Waktu itu, Br. Markus diberi tanggung jawab untuk mencari makan bagi ternak sapi.

Di masa senjanya, Pak Kariyoredjo

berharap pada anak-anaknya untuk setia menjalani hidup. Bagi anaknya yang terpanggil menjadi bruder, Pak Kariyo pun turut mendukung karena dirasa hidup religius saat ini tantangan semakin berat. Di tengah kesibukannya, beliau selalu mendoakan anak-anaknya supaya berhasil hidupnya dan setia dalam panggilannya.

"Biarlah saya yang bersusah-susah. Yang penting anak-anak dan keturunannya dapat selesai sekolahnya dan berhasil hidupnya," tutur Pak Kariyoredjo dengan penuh kesungguhan.

Tak terasa, waktu berlalu begitu cepat. Sudah lebih dari satu jam kami berbincang-bincang bersama keluarga Bapak Kariyoredjo. Kami mohon pamit untuk melanjutkan perjalanan. Dengan semangat persaudaraan, *KOMUNIKASI FIC* meninggalkan Desa Ngijo.***

*Br. Koencoro Budi S
tinggal di Komunitas Yogyakarta*

Makasih, Ya Mbak! Eh, Bukan....

Jumat, 6 Februari yang lalu adalah hari yang membahagiakan bagi Br. Yohanes Sugiono yang sering dipanggil Br. Jon. Br. Jon merayakan ulang tahun yang ke-45. Sore hari, pukul 18.30, kami para bruder dan frater yang tinggal di Komunitas Muntilan mengadakan bersama. Selebrasi dipimpin oleh Br. Benedictus Sumartoyo.

Ketika selesai pembacaan Kitab Suci, giliran Br. Jon untuk berbagi pengalaman. Br. Jon maju ke mimbar. Setelah berada di mimbar, dia mulai mulai bercerita.

"Kemarin, saya pergi ke bank untuk mengambil uang. Di sana, KTP saya kemudian diminta oleh seorang petugas. Setelah melihat tanggal lahir, salah satu karyawan di situ pesan pada saya, 'Besok datang ke sini ya, Der'. 'Tidak bisa,' jawab saya sambil tersenyum manis pada Mbak itu. Karena masih banyak tugas lain, saya cepat-cepat pulang."

Para bruder dan frater masih menunggu-nunggu cerita menarik yang belum sampai pada pokoknya itu. Sambil senyum-senyum karena merasa ditunggu lanjutan ceritanya, Br. Jon pun meneruskan.

"Tadi pagi saya mendapat SMS yang nomornya kelihatannya baru dan tidak ada

namanya." Br. Jon berhenti sejenak dan menahan senyum. Hal itu tentu semakin memancing tanda tanya bagi para bruder dan frater. Lantas, Br. Jon bercerita lagi.

"Pesan itu berbunyi demikian, 'Selamat ulang tahun, ya Der. Semoga Tuhan selalu melindungi, sehingga Bruder tekun dalam menjalani panggilan dan Bunda Maria selalu menemani hidup dan karya Bruder.'" Br. Jon berhenti dan tertawa. Lho, mana yang lucu? Dia pun melanjutkan ceritanya.

"Karena tidak ada namanya, saya kira yang ngirim itu adalah Mbak petugas bank yang kemarin meminta saya datang. Maka tanpa pikir panjang, saya langsung membalas, 'Makasih, ya Mbak.' Eh, tak berselang lama, saya mendapat SMS lagi dari nomor yang sama. Setelah saya buka, ternyata isinya demikian, 'Saya Br. Anton Karyadi.'"

Ungkapan akhir cerita Br. Jon ini segera disambut dengan gelak tawa para bruder dan frater. Br. Jon pun turut tertawa karena merasakan kekonyolan dirinya itu.

"Saya agak malu karena saya sebut Mbak. Tidak tahunya malah Bruder Provinsial," sambungnya sambil menahan tawa.

Itulah sekilas cerita pada hari ulang tahun Br. Jon. Pengalaman Br. Jon ini dapat dipakai sebagai pembelajaran. Hendaknya kalau kita mengirim pesan melalui *handphone*, nama kita tetap perlu dicantumkan karena dapat terjadi orang yang kira kirimi pesan tidak memiliki nomor *handphone* kita. Sebaliknya, kalau kita mendapat SMS yang tidak ada namanya dan kita sungguh tidak tahu nomor tersebut, kita dapat menanyakan identitas si pengirim. Lebih baik kita tidak langsung menuliskan sebutan mbak, mas, der, dan sebagainya dalam balasan yang kita kirimkan, sebelum kita benar-benar mengenalnya. ***

Fr. Yustinus Gati S
tinggal di Novisiat Kanonik Muntilan



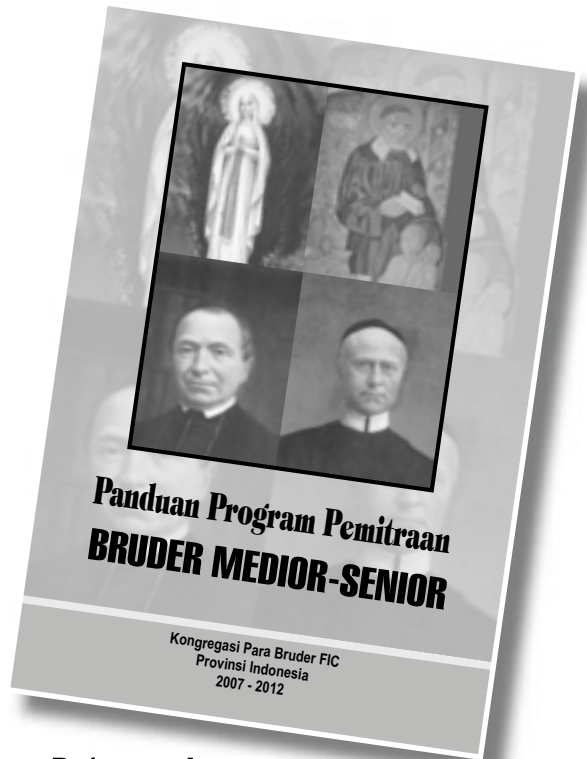
Tim Pemitraan Bruder Medior-Senior

Panduan Program Pemitraan Bruder Medior-Senior

Pengantar

Ada ungkapan dalam khazanah pendidikan "*life long education*" yang berarti belajar seumur hidup. Seseorang selalu berusaha untuk belajar agar berkembang sebagai pribadi. Ungkapan ini juga berlaku bagi para bruder. Konstitusi FIC dengan jelas mengatakan bahwa tidak hanya selama tahun-tahun pembinaan, melainkan seumur hidup kita, kita hendaknya terbuka terhadap perkembangan, pembinaan, dan pendalaman arti hidup kita (bdk. Art. 115).

Dalam rangka mewujudkan cita-cita itu, Dewan Provinsi telah membentuk Tim Pemitraan Bruder Medior Senior (TPBMS) untuk merumuskan visi dan misi serta tema-tema yang dapat dijadikan acuan dalam program kegiatan pendalaman tahunan bruder medior senior. Dalam segala kegiatannya, TPBMS berada di bawah Komisi Pembinaan Berkesinambungan. Sejak tanggal 1 Juli 2007, Dewan Provinsi telah memutuskan dan mengangkat beberapa bruder sebagai anggota tim. Mereka adalah Br. Frans Sugi (ketua), Br. Michael Sidharta Susila (sekretaris), Br. Antherus Sutrisno, Br.



Redemptus Lastiya,
dan Br. Valentinus Daru Setiaji
(anggota).

Landasan Pembinaan

Pembinaan para bruder medior senior dilandasi dengan pemahaman bahwa bruder adalah pribadi yang dipanggil untuk mencari dan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan sesamanya. Masa medior senior dapat menjadi masa yang kritis.

Para religius perlu melakukan proses bina berkesinambungan terus-menerus agar pada tahap mana pun dalam hidupnya tidak merasa diri begitu pasti dan berbakti penuh, seolah-olah sudah tidak perlu lagi memperhatikan dengan sungguh ketabahan yang memberi jaminan dalam kesetiaan, seperti juga tidak ada usia orang sudah sepenuhnya mencapai kematangan. Proses bina berkesinambungan akan membantu para bruder untuk terhindar dari sikap terlampau percaya diri dan hidup dalam isolasi puas diri. Proses bina berkesinambungan bertujuan untuk mewujudkan situasi penyerahan diri kepada Allah yang memanggil. Melalui dan bersama proses bina berkesinambungan ini, para bruder dapat mengalami penyerahan diri kepada Allah dengan kesederhanaan yang lebih anggun dan dialami sebagai kekayaan rahmat. Proses bina berkesinambungan juga diperlukan pada masa usia lanjut seorang bruder. Ketika memasuki masa usia lanjut, terkadang para bruder mengalami masalah-masalah baru. Proses bina berkesinambungan seorang bruder adalah proses belajar terus-menerus seumur hidup.

Visi dan Misi Pemitraan

Visinya adalah kesadaran bruder medior senior akan tanggung jawab pribadi dalam pemeliharaan, pembaruan diri menuju perwujudan panggilan hidup dan pengutusannya sebagai Bruder FIC yang bahagia. Misi pemitraan dirinci menjadi delapan butir yaitu:

- 1) Melihara dan membarui diri terus-menerus sebagai religius sesuai dengan karisma dan spiritualitas Kongregasi FIC.
- 2) Mengaktualisasikan panggilan hidup yang semakin mendalam sebagai

wujud kasih Allah.

- 3) Mengembangkan kemajuan pelayanan yang profesional sesuai dengan tahap hidup dan tuntutan zaman serta pengutusan Kongregasi FIC.
- 4) Menggali dan menemukan nilai-nilai baru agar tetap membuah karya kerasulan yang efektif dalam hidup sebagai Bruder FIC.
- 5) Mencari dan mengusahakan bentuk karya kerasulan baru yang sesuai dengan usia bruder yang bersangkutan dan karisma FIC.
- 6) Mengakui dan menerima diri sebagai religius terhadap segala perubahan yang terjadi (fisik, psikis, dan rohani).
- 7) Menemukan dan mengembangkan cara/sarana untuk mengaktualisasikan diri secara sehat selaras dengan perkembangan usia.
- 8) Mengembangkan sikap lepas bebas terhadap segala sesuatu yang menjadi pegangan dan kebanggaan (tugas pengutusan, sarana prasarana, profesi, prestasi, kemampuan, dan ambisi).

Strategi Pemitraan

Strategi pemitraan dibagi menjadi dua bagian yaitu tanggung jawab dan langkah-langkah evaluasi. Pengertian tanggung jawab dijabarkan menjadi tiga yaitu tanggung jawab setiap bruder, tanggung jawab Dewan Provinsi, dan tanggung jawab TPBM.

Tanggung jawab setiap bruder dijabarkan ke dalam tiga pengertian yaitu tanggung jawab sebagai pribadi, di dalam komunitas, dan di dalam karya kerasulan.

Dewan Provinsi memiliki tanggung jawab: 1) memberikan dukungan kepada setiap bruder untuk berperan aktif

Permenungan

dalam setiap kesempatan atau peluang pengembangan diri; 2) memberikan tugas pendalaman/pengembangan/pembaruan diri bagi bruder yang memerlukan atau dipandang memerlukan; 3) menyediakan diri sebagai narasumber dalam proses pembinaan berkesinambungan bagi para bruder; 4) mempersiapkan setiap bruder yang akan memasuki masa pensiun; 5) membentuk tim pendamping yang diperlukan untuk mendukung setiap bruder dalam proses pembinaan berkesinambungan.

Sedangkan TPBM memiliki tanggung jawab: 1) mencermati, menemukan, dan mengusulkan berbagai kemungkinan pendalaman/pengembangan/pembaruan diri yang sekiranya diperlukan oleh seorang bruder, sekelompok bruder, atau semua bruder; 2) mengusahakan tersedianya bahan-bahan pendalaman/refleksi dan mengkomunikasikannya; 3) memberi fasilitas kegiatan pendalaman, pengembangan, dan refleksi.

Langkah-langkah evaluasi dilakukan di komunitas oleh para bruder, dalam visitasi oleh Pemimpin Provinsi/Dewan Provinsi, dalam acara tertentu/pertemuan oleh TPBM/Dewan Provinsi, dan oleh utusan kapitel dalam Kapitel Provinsi. Semua dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan, misalnya setiap tahun di dalam komunitas/visitasi dan enam tahun sekali dalam kapitel provinsi.

Program Kegiatan Pemitraan

TPBM telah menentukan topik-topik tahunan untuk memperlancar program kegiatan. Topik-topik ini akan dijabarkan dalam kegiatan yang difasilitasi oleh TPBM.

- Tahun 2007: Visi-Misi Kongregasi FIC
- Tahun 2008: Kepemimpinan Kolegial-Profesional dan *Self Awarness* (fisik, psikis, dan rohani)
- Tahun 2009: Kepemimpinan Bernardus dan Spiritualitas Vinsensian
- Tahun 2010: Menulis Otobiografi dan Kerasulan yang cerdas dan kreatif
- Tahun 2011: Masa lansia dan hobi. Di tahun ini juga direncanakan suatu evaluasi peziarahan selama enam tahun.
- Tahun 2012: Tahun syukur atas rahmat iman enam tahun sebagai FIC. ***

*Disarikan oleh Br. Y. Wahyu B
tinggal di Komunitas Candi,
Semarang*

Bintang FIC Sejati Telah Pergi

Hari Minggu pagi, 4 Januari 2009, aku sengaja bangun pagi. Mengambil kunci gerbang. Memandangi langit Ibu Kota. Aku memandangi langit. Tampak karya Tuhan itu begitu indah di tengah kesibukan warga ibu kota. Aku merasakan angin bertiup sepoi-sepoi. Lemah gemulai. Daun pagi bergoyang karena diterpa angin kencang. Angin dan bintang itu kusimpan dalam ingatan. Kini, bintang sejati FIC, telah pergi.

Bruder Beny, banyak teladan hidup yang kau patrikan dalam orang-orang miskin, lemah, dan tersingkirkan. Bagi mereka kau adalah bintang yang memberi terang bagi hidup mereka. Betapa tiadak? Kendati fisikmu lemah, dan mungkin sakit, kau tidak pernah menolak permintaan mereka. Sebagai sesama dalam FIC, air mataku menetes perlahan melihat tubuh dan semangatmu kau berikan kepada mereka.

Orang-orang itu telah kehilangan bintang. Mereka selalu menanyakanmu. Sekarang Br. Beny tinggal di komunitas mana? Mereka masih terus mencarimu untuk kau sembuhkan. Begitu dekat relasimu dengan Yesus, sehingga kau mampu memberikan kesehatan, lantaran doa dan kuasa-Nya. Akhir-akhir ini, ingatkanmu selalu terarah kepadamu yang telah pergi.

Saat itu, ketika aku akan berangkat ke Semarang, aku sempat melihat kalender lembar bulan Januari 2009. Di situ terlukis gambar St Petrus. Sejenak aku memasukkan gambar itu dalam ingatan dan fantasi. Ah, betapa besar wibawa St. Petrus sebagai pembawa

kunci surga. Lantas aku bayangkan ayah dan ibuku yang telah dipanggil Tuhan. Apakah mereka juga melewati pintu yang dijaga oleh St Petrus?

Ingatanku kembali kepada Br. Beny. Aku sejenak berdoa kepada Bunda Maria. *"Bunda Maria, dengan sikap sederhana, aku yang di dunia, hidup sebagai bruder dengan segala kelemahan, kekurangan bolehlah aku memohon agar jiwa Br Beny boleh beristirahat bersama Yesus, yang ketika Br. Beny hidup di dunia menjadi andalan dalam hidup dan karyanya di Kongregasi para bruder FIC"*

Aku masih ingat pertemuanku dengan Br. Beny ketika Reuni FIC 2008. Saat itu, Br. Beny masih berkata satu atau dua kata saja. Br. Frans Sugi sempat mengajak berbicara pada hari Minggu sekitar pukul 09.30. Di atas pembaringan di salah satu kamar wisma Bernardus, terbungkus kain sarung, Br. Beny melontarkan kata-kata tak saling sambung itu. Aku ingat beberapa kata yang sempat diucapkannya.

Ini ada apa?

Kathokan (pakai celana)

Berapa Orang?

Saya ini di mana?

Saya juga di Candi?

Omahe? (rumahnya?)

Savio

Budi

Sugi

Mulai jam berapa?

Adhem banget! (dingin sekali)

Saya teringat kata-kata Br. Budi

Suyanto yang diucapkan dengan keras karena Br. Beny sudah berkurang pendengarannya. "Ben, mengapa kamu



dok. PROVINSIALAT

Bruder Beny, banyak teladan hidup yang kau patrikan dalam orang-orang miskin, lemah, dan tersingkirkan.

sekarang kurus? Tidak makan, ya? Ayo makan yang banyak! Br. Budi berbicara sembari tangannya mengelus-ngelus kaki Br. Beny yang kecil sekali. Ah, bagaimana orang ini? Sakit kok tidak mau makan? Aku hanya membatin.

Ingatanku melayang di masa muda saat aku tinggal di asrama sebagai calon guru. Waktu itu di sebuah Sabtu sore, aku melihat Br. Beny sedang mencukur rambut anak-anak SMP. Dia bertanya kepadaku, "Apakah kamu bisa mencukur aku?"

"Oo..., jelek, jelek begini, saya ini tukang cukur, Der," sahutku. Br. Beny kemudian memberikan gunting dan silet, lalu minta dicukur. Ketika ada kegiatan sekolah pagi harinya, Br. Beni memakai jubah dan bertemu denganku. "Ton, cukuranmu bagus!" pujinya. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum puas.

Ketika hari Sabtu, 3 Januari 2009, saya bertemu kembali dengan Br. Beny di Kapel Don Bosko. Br. Beny sudah berubah rupa dan berpakaian istimewa. Wajahnya halus dan mulus. Mulutnya rapi tertata seperti sedang berdoa batin. Matanya terkatup sambil membawa rosario.

Br. Beny telah menghadap Bapa dengan ditemani musik pengiring syahdu. Aroma dupa menyebar di sekelilingnya. Kau ikut Yesus untuk selama-lamanya, bisikku. Br. Beny, kini kau telah pergi untuk hidup sejati bersama dengan para kudus di surga. Doakanlah kami yang masih berjuang di dunia ini.***

*Br. Anton M
tinggal di Komunitas Kembangan,
Jakarta Barat*

Gong Xi Fa Cai Cara Regio Yogyakarta

Hari libur Imlek 26 Januari 2009 dimanfaatkan para bruder muda regio Yogyakarta untuk berkunjung ke keluarga bruder dan berziarah. Para bruder dengan penuh semangat berkemas dan bergegas melakukan perjalanan ke arah timur Yogyakarta, tepatnya ke daerah Wonosari dan sekitarnya. Dari Yogyakarta, para bruder berangkat pukul 07.00. Tujuan pertama adalah rumah keluarga Br. Markus Sugiyanto. Pukul 09.00, rombongan tiba di tempat tujuan.

Kami disambut ramah oleh keluarga Bapak Kariyoredjo, ayah dari Br. Markus. Selama bertamu itu, Pak Kariyo bercerita tentang pengalaman hidupnya sebagai seorang bapak yang hidup sendirian untuk menghidupi dirinya sendiri, setelah istri meninggal. Baginya, kerja keras sudah menjadi bagian dalam hidupnya yang dimaknai sebagai rahmat Tuhan.

Pukul 10.00, kami melanjutkan perjalanan. Kunjungan selanjutnya adalah rumah keluarga Bapak Hadi Radiyo, orang tua dari Br. Hans Gendut Suwardi. Walaupun sempat tersesat, akhirnya kami menemukan rumahnya. Kami disambut dengan ramah oleh seorang ibu. Ibu itu mengatakan bahwa dari kejauhan sudah mengira bahwa yang datang ini para bruder. Kemudian kami diantar ke rumah Pak Hadi Radiyo. Kami masuk ke dalam rumah dan membesuk Pak Hadi Radiyo yang berbaring sakit sudah berbulan-bulan.

Dengan keterbatasannya, Pak Hadi Radiyo menyambut kedatangan kami. Ada rasa haru ketika Pak Hadi Radiyo menyapa dengan suara terputus-putus dan tak kuasa menahan air matanya. Beliau merasa senang karena sering dikunjungi banyak bruder. Meski rumahnya jauh, para bruder menyempatkan diri untuk menjenguknya.

Kami merasakan betapa kasih persaudaraan dan kunjungan sangat dibutuhkan. Melalui keluarga kita masing-masing, kita saling menguatkan dan

meneguhkan sebagai keluarga besar FIC. Sebelum kami berpamitan, kami menyempatkan untuk berdoa bersama agar diberi kekuatan dan kepasrahan kepada Tuhan. Doa yang sederhana dipimpin oleh Br. Margiyanto dengan menggunakan bahasa Jawa terasa begitu menyentuh.

Kami melanjutkan perjalanan ke Gua Maria Tritis yang tidak jauh dari kediaman Bapak Hadi Radiyo. Walau sedikit lembab, gua itu tampak indah dan alami dengan stalatitnya yang mengingatkan akan kuasa Allah sebagai pencipta alam semesta. Suasana tampak tenang dan hening. Kami berdiam diri untuk berdoa di depan Bunda Maria.

Dari gua itu, kami pergi ke Pantai Baron. Setelah merasa cukup, kami pun melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta. Tiba di Piyungan, kami berkunjung ke keluarga Br. Yusup Kuncoro. Keluarga merasa sangat gembira ketika kami datang. Ada hiburan, khususnya yang dirasakan oleh ibu Br. Kun karena saat ini anaknya itu sedang bertugas sebagai misionaris di Ghana, Afrika. Kami berbincang berbagai hal, sehingga tak terasa waktu sudah makin petang. Kami mohon diri untuk kembali ke komunitas.

Acara jalan-jalan di hari libur Imlek itu, sangat mengesankan. Kami sungguh disapa dengan adanya keluarga yang mendukung panggilan hidup yang sedang kami jalani ini. Setiap keluarga dengan segala kelebihan dan kekurangan, tampak berada di belakang anak-anaknya yang sedang berziarah di jalan hidup sebagai bruder. Bagaimanapun juga berkunjung dan bersilaturahmi dengan keluarga para bruder, akan sangat bermanfaat bagi kita untuk mempererat persaudaraan.***

*Br. Robertus Koencoro Budi S
tinggal di Komunitas Yogyakarta*

Angkatan 2006 Natalan di Paroki Danan

Ada berbagai macam cara dan ragam kegiatan dalam menyambut hari kelahiran Sang juru selamat Yesus Kristus. Ada yang menyambut dan merayakan dengan hingar bingar dan meriah, namun ada juga yang merayakannya dengan sangat sederhana. Kami para bruder muda angkatan 2006 pun mencoba untuk memaknai Natal pada bulan Desember 2008 lalu dengan cara yang lain.

Bermula dari obrolan ringan dalam suatu pertemuan, kemudian timbul ide untuk merayakan Natal bersama di tempat yang jauh dari hiruk-pikuk keramaian kota. Kami pun sepakat untuk memilih Paroki Danan, Giriwoyo untuk merayakan Natal bersama.

Pada hari Rabu, 24 Desember 2008, kami bertujuh (Br. Galih, Vembri, Juadi, Darto, Andre Djoko, Roman Ndruru, dan Agus Parno) berkumpul di Komunitas Klaten untuk memulai perjalanan. Tepat pukul 09.00, kami berangkat bersama-sama menuju Giriwoyo. Kami tiba di komunitas Giriwoyo dengan selamat pukul 12.00 dan disambut oleh Br. Ignatius Wakidi dengan hangat dan ramah. Setelah istirahat sejenak, kami diajak untuk makan bersama. Sore hari, kami mengenang masa-masa stage dengan mengunjungi para keluarga yang dipergunakan sebagai tempat tinggal pada saat menjalani stage. Kami disambut dengan ramah oleh para keluarga tersebut.

Pada malam harinya, kurang lebih pukul 19.00, kami berangkat ke Gereja Danan untuk merayakan misa malam Natal. Meskipun di desa, namun umat cukup antusias dalam mengikuti

Perayaan Ekaristi. Alunan gendhing dan lagu Jawa tertata secara apik, sehingga menambah kidmatnya seluruh rangkaian Perayaan Ekaristi. Dalam homilinya, romo mengajak kepada seluruh umat, khususnya kaum muda, untuk semakin terlibat dalam kehidupan menggereja. Kelahiran Sang Juru Selamat diharapkan semakin menyemangati untuk memberikan diri dalam kehidupan menggereja. Perayaan Ekaristi berakhir pada pukul 21.30.

Keesokan harinya, kami melanjutkan kunjungan ke keluarga-keluarga lagi karena masih ada tiga keluarga yang belum kami kunjungi. Sekitar pukul 11.00, kami meninggalkan Giriwoyo menuju ke Pantai Sembukan untuk rekreasi bersama. Tempat itu terletak di jajaran pantai selatan. Suasananya masih alami dan belum dijamah tangan-tangan jail, sehingga cukup memberikan keindahan bagi orang-orang yang berkunjung. Kami meninggalkan Pantai Sembukan pukul 13.00 untuk melanjutkan perjalanan pulang ke komunitas masing-masing.

Selama kami bersama-sama itu, kami dapat berbagi cerita, berbagi pengalaman hidup, dan saling mendukung serta menguatkan dalam menjalani panggilan sebagai bruder. Pengalaman inilah yang makin memperkaya kami untuk dapat menimba berbagai makna atas hidup yang sedang kami jalani.***

*Br. Agustinus S
tinggal di Komunitas Bernardus
Semarang*

Br. Michael Poedyartana



Merambah Dua Dunia

Saat merayakan 40 hidup baktinya di Komunitas Haji Nawi di bulan Juli 2008, Br. Michael Poedyartana tampak riang menyambut para mantan muridnya. Begitu Perayaan Ekaristi selesai, para mantan murid dari SMP PL Domenico Savio itu menyerbu ke depan dan menyalami beliau. Bruder kelahiran Babadan, Piyungan, Bantul ini pada awalnya kesulitan untuk mengenal orang-orang yang mengerubunginya. Barulah ketika satu per satu mengenalkan diri, beliau menjadi ingat. Dengan gaya khasnya yang akrab dan hangat, Br. Michael menjabat tangan para mantan murid itu. Sesekali terlontar gurauan yang mengingatkan akan masa-masa ketika mereka masih bersama sebagai guru dan murid di sekolah.

Sebagian besar karya Br. Michael memang berada di sekolah. Dengan segala kemampuan yang ada, beliau membagikan banyak ilmu kepada kaum muda itu dengan penuh semangat.

Ketika berpindah ke Jakarta tahun 1978, bruder yang biasa disapa dengan nama Br. Mike ini terjun di kalangan kaum muda dengan menjadi pendidik di SMA PL. Bergaul dengan kaum muda metropolitan tak menghalanginya untuk

terus bekerja keras. Karakter siswa yang berbeda dengan siswa di Jawa Tengah, ternyata tak menghalanginya.

Tahun 1992, Br. Mike pensiun. Setelah pensiun dari dunia pendidikan, Br. Mike berkiprah di media komunikasi yaitu majalah *HIDUP*. Di majalah rohani umat Katolik ini, beliau dipercaya memegang bagian personalia. Hubungan dengan berbagai pihak pun semakin lebar.

Meski tak lagi berkiprah di dunia pendidikan, hatinya tidak dapat lepas. Br. Mike pun menekankan betapa pentingnya penggalian semangat pengabdian bagi tenaga pendidik di unit-unit karya. Semangat pengabdian ini tidak hanya harus dimiliki oleh para guru, melainkan juga para bruder yang bertugas di sekolah.

"Kalau bruder-bruder kita meninggalkan sekolah (untuk mendapatkan tugas baru di tempat lain), orang-orang yang ditinggalkan (para guru, siswa, orang tua siswa) harus merasa kehilangan. Kalau hal itu terjadi, itu baru seorang Bruder FIC," tegasnya saat berbagi pengalaman di hadapan para bruder.

Dua dunia! Pendidikan dan komunikasi! Kedua-duanya ternyata tetap mengandalkan semangat pengabdian dan dedikasi yang tinggi.

Kini, semuanya telah ditinggalkan. Br. Mike tidak lagi secara aktif terlibat secara langsung. Setelah tidak lagi berkiprah di dua dunia yang berbeda itu, kini Br. Mike menikmati hari-hari pensiunannya di komunitas. Meski sudah tidak lagi terlibat aktif di kantor, namun beliau masih memiliki aktivitas, misalnya menjadi pembimbing retreat untuk beberapa kalangan. Kegiatan ini pun didukung dengan kesehatannya yang masih bagus. Raga yang masih kuat membuatnya tetap bersemangat!***

Br. Y. Wahyu B
tinggal di Komunitas Candi,
Semarang



Tentang Nama

Ada hal yang menarik pada pada Br. Aloysius dan Br. Johannes Warisa. Yang pasti, keduanya adalah satu angkatan yang merayakan 40 tahun hidup baktinya. Dalam hal tugas, keduanya banyak terlibat dalam pendampingan para calon bruder. Di komunitas, Br. Aloysius pun lama dipercaya sebagai pemimpin komunitas untuk mendampingi para bruder junior. Demikian pula dengan Br. Yan, panggilan akrab Br. Johannes Warisa. Beliau pun lama menjadi pemimpin komunitas.

Kekompakan itu tampak terasa. Rupanya, sejak masa junior, keduanya sungguh menyadari bahwa perjalanan untuk meniti panggilan sebagai bruder ini dapat dijalani jika saling mendukung. Menjelang perayaan 40 tahun hidup bakti itu, Br. Aloysius dan Br. Yan sempat berjumpa secara khusus dan saling berbagi pengalaman. Berdua pula, beliau membagikan pengalaman dalam perayaan 40 tahun hidup baktinya di Komunitas Sedayu bulan Desember 2008 lalu.

"Br. Yan adalah pribadi yang mau belajar dari hidup, baik dari para bruder maupun orang lain yang dijumpai. Dia juga seseorang yang punya sifat sangat berhati-hati," kata Br. Aloysius tentang rekan seangkatannya ini. Br. Yan pun tidak mau kalah. Beliau juga bersaksi

tentang Br. Aloysius.

"Br. Alo inilah teman setia saya. Dialah yang memberi dukungan pada saya. Kami tetap setia antara lain karena kami saling sharing tentang perjalanan hidup sebagai bruder," kata Br. Yan.

Dari kedua bruder ini, ada satu hal yang sering menjadi tanda tanya bagi banyak bruder junior. Mengapa beliau memiliki nama panjang yang hampir mirip yaitu "pudja"? Br. Aloysius menggunakan nama "Pudjasemedi" dan Br. Yan menggunakan nama "Pudjasusanto".

Pada kesempatan reuni Desember 2008 lalu, Br. Yan berkisah tentang nama itu. Menurutnya, dulu beliau diberi kesempatan oleh bruder magister untuk mencari nama tua. Nama itu akan ditambahkan pada nama mudanya. Br. Yan akhirnya menggunakan nama "Pudjasusanto."

Br. Aloysius rupanya kesulitan untuk mencari nama yang cocok. "Aku pakai nama "Pudjasemedi" saja," kata Br. Aloysius kepada Br. Yan. Kisah "pencarian" nama ini pun akhirnya membuka tabir tanda tanya di kalangan para bruder.***

Br. Y. Wahyu B
tinggal di Komunitas Candi,
Semarang

Setia dan Pegang Komitmen



"Pada waktu di Gereja, saya tertarik pada orang-orang berjubah putih (baca: berjubah) yang memimpin ibadat. Terlebih ketika saya sempat mengikuti upacara tahbisan para romo Yesuit di Kridasana. Dari situlah saya ingin seperti mereka," kata Br. Stephanus Ngadenan saat bercerita tentang awal panggilannya.

Keinginan itu sempat tertunda karena proses kerelaan dari orang tua. Syukurlah, pada akhirnya, putra tunggal Bapak Ngadiyo dan Ibu Ngadinem ini diperbolehkan untuk menjadi seorang bruder di Kongregasi Bruder FIC. Restu dari orang tua ini menjadi bekal untuk melangkah dan menekuni panggilannya. Meski terkadang ibunya masih mengharapkan untuk menimang cucu, Br. Step berusaha untuk memberi pemahaman pada ibunya bahwa menjadi bruder adalah pilihan hidupnya.

"Menjadi Bruder FIC adalah jalan hidup saya yang membutuhkan kesetiaan, komitmen, dan kesadaran diri. Kongregasi FIC bagi saya adalah keluarga. Tantangan utama untuk menghayati makna ini berasal dari dalam diri. Apakah diri ini mau memegang komitmen dan setia atau tidak? Saya tidak bisa menuntut orang lain. Komitmen dan kesetiaan itu terus-menerus diolah. Intinya, tantangan berasal dari dalam diri. Godaan dari luar harus diterima dan dihadapi tidak perlu dihindari," tutur bruder yang sekarang

tinggal di Komunitas Wedi ini.

"Godaan sekarang lebih kuat untuk mengikuti tawaran dunia. Tantangan yang lain adalah bahwa kita perlu *cek and ricek* terhadap permasalahan, sehingga dalam mengambil keputusan tidak sepihak. Juga, tantangan komunikasi dua arah masih perlu mendapatkan perhatian," kata Br. Step yang saat ini dipercaya sebagai kepala sekolah SMP PL Bayat.

Peranan komunitas dan rekan seangkatan sangat penting dalam menopang kesetiaan. Ini benar-benar dirasakan oleh Br. Step. Oleh karena itu, dia berusaha untuk menyapa sebagai bentuk perhatian. Peranan komunitas juga besar dalam menjaga komitmen dan kesetiaan itu. Melalui teguran dari sesama di komunitas, dia merasa disapa. Kunci agar ada sapaan dari sesama sekomunitas, Br. Step berusaha untuk menginformasikan segala hal yang dilakukan.

Peristiwa 12,5 tahun hidup sebagai bruder adalah peristiwa khusus. Kesempatan ini merupakan kesempatan untuk mengadakan permenungan tentang kesetiaan, komitmen, dan tantangannya. "Setialah, komitmenlah terhadap panggilan dan jangan lupa lihat diri setiap hari," pesan Br. Step untuk sesama sepaggilan.***

Br. Ag. Marjito



Buka Mata dan Bersyukur

"Aku paling takut kalau diwawancarai," kata bruder berwajah imut ini ketika didekati *KOMUNIKASI FIC* saat duduk di ruang makan RR. Syalom. Namun akhirnya, bruder kelahiran Sleman dan besar di Colomadu ini bersedia berkisah tentang berbagai kesan selama menjadi bruder.

Bruder yang lahir 10 November 1975 ini merupakan anak ke-7 dari 8 bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Haryo Subari dan Ibu Suminarsih. Di masa kecilnya, Br. Valen paling tidak suka kalau melihat orang marah, bertengkar, atau berkelahi. "Serem...," katanya singkat.

Banyak pemesan RR. Syalom terkecoh dengan penampilannya yang sederhana. Terlebih didukung postur tubuhnya yang ramping kecil. Betapa tidak, setiap kali ada orang yang mau

memesan tempat, orang itu tidak menyangka kalau yang dihadapinya adalah penanggung jawab utama RR. Syalom.

Menjadi penanggung jawab RR. Syalom dijalannya dengan senang. Dia mulai berkarya tahun 2007 sampai sekarang. Sebelum mengelola RR. Syalom, Br. Valen pernah diberi tugas oleh Provinsi Indonesia untuk pergi ke Ghana pada tahun 2006-2007. Waktu itu, begitu selesai studi di Yogyakarta, dia diminta mengikuti kursus formasi di *Institut of Continuing Formation*, Ghana. Mengenang tugas awalnya sebagai bruder muda, ia pernah bertugas di SLB/ B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Setelah itu pindah ke Ambarawa sebagai guru SMP dan Pendamping Asrama.

Sampai saat ini, ia sungguh bersyukur karunia Tuhan karena masih diberi kesempatan untuk mempertahankan kebruderannya. Ilmu dari Fakultas Theologi Wedha Bakti, Sanata Dharma baginya merupakan bekal sebagai pendamping retreat kaum muda di RR. Syalom.

"Namun ilmu dari bangku kuliah saja tidak cukup. Perlu belajar dari sesama dan juga anak-anak yang saya layani," tambah bruder yang juga pandai menari ini.

Baginya, panggilan Tuhan itu misteri. Misteri itu akan terbukti kalau seorang bruder sudah meninggal. "Saya masih terus berjuang dan berusaha, hingga menghembuskan nafas terakhir. Jalan panggilan yang saya jalani pun tidak secepat jarum jam yang berjalan mulus dan tanpa masalah," katanya. Selamat berjuang, Der!***

*Br. Selastinus Hermianto
tinggal di Komunitas Ambarawa*

wah...wah...
pada "ketungkul"
dengan Laptop dan HP
baru ya...
cuma digunakan untuk main-main
apa untuk bekerja.....



wo.. saya itu nggak "dolanan" Der..
nih lagi nambah wawasan,
browsing nyari bahan-bahan referensi.....



kalaupun saya lagi
nges em es
bruder-bruder
sehubungan dengan
rapat besok...

penggunaan perangkat IT?
percayakan saja pada hati nurani
dan kedewasaan masing-masing
namun harus tetap bersandar pada konstitusi
dan aturan main bersama...!!!



Rasa Hormat

Oleh: Br. Petrus Selastinus*

Orang muda cenderung memperhatikan sikap, perilaku, dan hasil karya para pendahulu. Perhatian ini bertujuan untuk memelihara dan meneruskan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang telah ditanamkan para pendahulu. Di sinilah orang muda memberi tempat pada dirinya untuk menjaga warisan para pendahulu.

Rasa hormat tidak jauh berbeda dengan pemahaman tersebut. Rasa hormat dapat dimengerti sebagai sarana untuk mempertahankan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai yang baik, demi kebaikan satu dengan yang lain, yang telah diwariskan para pendahulu. Pendiri Kongregasi FIC telah mengamanatkan agar jangan pernah mengabaikan kaum miskin, yang berkekurangan dan tersingkir karena dari merekalah kita mendapat berkat.

Saya sebagai Bruder FIC yang masih muda tentu ingin sepenuhnya meneruskan harapan pendiri dengan sekuat tenaga. Sebagai rasa hormat saya kepada para pendiri dan para pendahulu, saya berusaha untuk hidup baik sesuai harapan kongregasi di mana saya tinggal, apa yang saya kerjakan, dan apa yang saya alami.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, cita-cita ini selalu mendapat tantangan yang tidak mudah. Tantangan ini terutama berasal dari keinginan/cita-cita pribadi, yang sering disebut ego, sebagai akibat dari kurang mendalami spiritual atau terganggu oleh paham-paham lain yang mungkin lebih menguntungkan pribadi. Tantangan lain dapat berasal dari luar diri seperti keadaan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar/orang yang sering dijumpai.

Tantangan-tangan itulah yang turut menghalangi dalam upaya menegakkan rasa hormat. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya diri untuk mengatasi tantangan tersebut. Upaya terus-menerus ini ditempuh agar dalam setiap langkah, saya tetap berpegang pada teladan para pendiri. Saya berusaha untuk kembali memurnikann niat pribadi dan kembali kepada penghayatan

terhadap Konstitusi yang diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nyata penghayatan ini tampak pada berbagai praksis hidup harian, seperti hidup berkomunitas, hidup doa, dan aneka kegiatan lainnya. Saya meyakini bahwa peraturan yang ada dalam komunitas didasarkan dari Konstitusi yang bersumber dari semangat para pendahulu.

Selama menjalani hidup harin itu pula, saya akan berjumpa dengan sesama saya. Tidak jarang, saya melihat pribadi-pribadi yang memiliki prinsip hidup yang beraneka ragam. Prinsip hidup yang di mata saya positif itu terasa sangat mengesankan. Jika saya ingin berkembang, saya pun perlu meneladan pribadi itu. Mungkin terlalu idealis untuk meneladani pribadi. Namun demikian, meneladani paham atau prinsip yang diperjuangkan oleh pribadi-pribadi itu adalah upaya dalam diri saya menaruh hormat dan sikap mau berkembang menjadi lebih baik.

Dalam diri sesama saya yang lebih senior itulah saya melihat bahwa mereka mampu menjaga dan memperjuangkan warisan para pendiri. Tentu antara yang muda dan yang tua bisa timbul gesekan dalam mengartikan menjaga dan memperjuangkan warisan pendiri. Justru gesekan itu, menurut saya adalah bentuk adanya kedekatan dan usaha untuk mempersatukan kedua belah pihak secara lebih baik. Diperlukan perjuangan terus-menerus dari sisi orang muda untuk memahami masa lampau. Sebaliknya, sisi kaum tua pun tidak tutup mata melihat perkembangan pada zaman yang jauh berbeda di masa kini. Jika hal ini dapat menjadi titik temu antara orang muda dan kaum tua, maka rasa hormat pun akhirnya tumbuh. Rasa hormat itu tidak lagi hanya milik orang muda saja, melainkan menjadi milik keduanya. Rasa hormat itu tumbuh dalam dua generasi yang sama-sama ingin melanjutkan perjuangan para pendahulu.

* penulis tinggal di Komunitas Ambarawa

Sharing Iman: Di Manakah Kekuatanmu?

Oleh: Br. Anton Marsudiharjo*



Dalam suatu kesempatan rekoleksi komunitas, Br. Mujiono menulis tentang arti sharing iman sebagai berikut. "*Sharing pengalaman iman merupakan kekuatan yang*

besar untuk membangun sebuah komunitas yang kuat dan solid. Melalui sharing pengalaman, kita semakin mengenal anggota komunitas dan sharing iman dapat membuat setiap anggota komunitas terbuka akan kehadiran sesamanya, serta dapat menerima sesamanya apa adanya. Sharing iman merupakan ungkapan akan harapan, kecemasan dan kegembiraan. Dengan berbagi pengalaman lewat sharing iman, kita berharap bahwa kita akan saling menguatkan dan menyembuhkan."

Kekuatan Membangun

Saat ini, banyak calon legislatif (caleg), mulai berkampanye. Mereka bisa berasal dari berbagai kalangan. Jika mereka terpilih sebagai anggota DPR, mereka diharapkan menjadi wakil rakyat di dalam membangun tata kenegaraan berdasarkan UUD 195 dan Pancasila. Itulah kehidupan di negara kita. Bagaimana di kongregasi kita? Kita adalah kaum yang menjalani panggilan hidup bakti. Hidup kita berlandaskan Konstitusi kongregasi dan Kitab Hukum Kanonik. Kalau di tingkat DPR, dalam sisidangnya pasti dikandung maksud untuk

membangun negara, maka sharing iman para bruder di komunitas mempunyai daya kekuatan untuk membangun komunitas.

Saya mengajak para bruder untuk mengingat kembali pada Reuni Desember 07 di Don Bosko, Candi, Semarang. Br. Martin Handoko selaku Pemimpin Umum kita, dan kemudian dikuatkan melalui surat edaran Dewan Umum, mengajak kita untuk memperhatikan tata kehidupan di dalam kongregasi. "Mari para Bruder, kita membangun kongregasi ini tiap hari," tuturnya kala itu. Maka, kita membawa ajakan itu ke dalam komunitas dalam sebuah pertanyaan reflektif. Apakah saya sudah ikut membangun komunitas dengan sharing iman saya? Atau sebaliknya, apakah saya merasa dibangun oleh bruder sekomunitas saya melalui sharing iman mereka?

Dalam sebuah sharing iman, ada ungkapan yang disampaikan oleh anggota komunitas sebagai upaya membagi sebagian realisasinya hidup sebagai orang beriman. Untuk dapat ikut bergabung dalam doa bersama, dibutuhkan kesehatan fisik, mental, spiritual, sosial, dan perjuangan terus-menerus untuk mengalahkan ego. Kalau seorang bruder tidak berupaya setiap hari untuk menjadi orang beriman, dengan berbagai latihan rohani, katakanlah berdoa bersama, pribadi, Perayaan Ekaristi, dan membaca Kitab Suci, maka bruder itu tidak akan mendapatkan pengalaman iman. Dirinya barulah mendapatkan pengalaman karya.

Jika saja, setiap bruder dalam

komunitas memiliki komitmen sekecil biji sesawi, maka sebenarnya setiap bruder mampu membagikan banyak. Ibaratnya biji sesawi yang kecil, namun begitu tumbuh dan besar, dapat digunakan oleh burung untuk bersarang. Dari perumpaan ini, dapat diambil kesimpulan logis, andaikan masing-masing bruder dapat membagikan imannya sekecil apa pun, maka dapat dipastikan komunitas akan tumbuh dan berkembang. Komunitas akan menjadi tempat yang damai, sejahtera, enerjik, dan berdaya guna, baik bagi umat, orang tua murid, maupun masyarakat yang dilayani. Iman ini akan menuntun setiap bruder di dalam mengartikan karya yang diembannya. Karya para bruder bukan merupakan karya pribadi, melainkan karya komunitas atau karya kogregasi.

Kongregasi yang kokoh dibangun bukan semata-mata berdasarkan suatu karya yang berhasil dijalankan oleh masing-masing bruder. Kongregasi yang kokoh dibangun atas dasar bertumbuhkembangnya iman setiap bruder yang menyatu di dalam komunitas. Dengan demikian, setiap bruder yang berkarya di tempat tugas akan membawa pencerahan dan mendekatkan setiap pribadi yang dilayani kepada Tuhan.

Kekuatan Memperhatikan Sesama

Sharing iman mempunyai daya untuk memperhatikan keperluan bersama, mengenal dari hati ke hati, mengerti kelebihan dan kekurangan, serta memahami cita-cita yang diidamkan anggota komunitas.

Pastor Tom Jacobs SJ (alm), dalam sebuah homili di depan para peserta kursus kaul kekal tahun 1976 di Institut Roncalli pernah mengatakan, "Kita hidup bersama dengan sesama pastor, bruder, suster. Tetapi saya yakin bahwa sejauh-jauhnya membagi hati, tak bakalan saya kenal sedalam-dalamnya hati sesama

konfrater saya. Dia pasti punya sesuatu yang dirahasiakan untuk saya dan saya juga memiliki rahasia yang tidak saya bagikan kepada teman saya itu. Inilah misteri hidup bersama." Sementara, WS. Rendra pernah mengatakan, "Hendaklah kita berani menerima perbedaan sesama."

Paparan dua tokoh di atas, bagi saya menggambarkan bahwa sikap memperhatikan yang ada dalam diri kita, mampu menumbuhkan sikap afektif dalam hati kita. Dengan memperhatikan berbagai hal yang ada pada sesama kita di komunitas, hati kita menjadi lebih terbuka atas hadirnya bermacam-macam pribadi. Pribadi-pribadi itu membawa kekhasan, keunikan, keterbukaan, dan rahasia kehidupannya. Jika kita mampu membuka hati kita pada semua itu, di sinilah kita berkembang menjadi pribadi yang saling mengisi dan menjaga. Mengisi berarti rela membagikan milik kita bagi sesama yang tak mempunyai. Menjaga berarti rela untuk tidak mengecap sesama dari satu sisi saja.

Kalau setiap bruder dalam komunitas sudah mengenal makna afeksi dan penerapannya di komunitas berarti dirinya sudah hidup dalam taraf nilai. Mengapa Tuhan menaruh saya di komunitas ini dan bukan di komunitas lain? Mengapa saya harus hidup dengan sesama yang sifatnya lain dengan saya?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, tidak sebatas dicari oleh masing-masing pribadi bruder, melainkan perlu digali bersama-sama di dalam komunitas. Upaya penggalan secara bersama inilah yang akan membawa masing-masing bruder melakukan sharing iman. Semakin sering setiap anggota memberi tempat dan waktu untuk berbagi, semakin tebal semangat afeksi di dalam komunitas.***

**tinggal di Komunitas Kembangan,
Jakarta Barat*